

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem respirasi merupakan suatu susunan yang sangat kompleks, setiap sel dan jaringan yang menyusunnya memiliki fungsi dan perannya tersendiri. Struktur yang begitu rumit menjadikan sistem ini begitu istimewa untuk menopang kehidupan manusia (Guyton., 2006). Fungsi utama pada pernafasan adalah menyediakan O₂ untuk sel tubuh, hal tersebut digunakan untuk melakukan metabolisme dan mengeluarkan CO₂ (hasil dari metabolisme) (Astuti, 2019).

Istilah terminologi medis menjadi dasar untuk melakukan pengkodean penyakit, sehingga petugas *coder* yang belum memahami terminologi medis terkendala dalam menentukan kode. Kemampuan petugas koding untuk memahami terminologi medis menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keakuratan kode diagnosis yang diberikan (Ilma, et al, 2023).

Tracheostomy adalah prosedur bedah yang dilakukan dengan membuat lobang diseluruh udara atau trakea untuk memasuki tabung yang dapat membantu pasien yang kesulitan bernafas dan mengalami penurunan kadar oksigen yang signifikan atau kegagalan sistem pernafasan.

Thoracentesis [thor “ah-sen-te’sis] adalah tusukan bedah dan drainase rongga thoraks ini dapat dilakukan sebagai diagnose penyakit radang atau neoplastic atau paru-paru atau pleura, atau dapat digunakan sebagai tindakan terapeutik untuk menghilangkan akumulasi cairan dari rongga toraks.

Petugas Koding (*coder*) adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung

jawab melakukan pengkodingan diagnosis, tindakan dan prosedur yang di tulis oleh dokter (Permenkes, 2016). Petugas *coder* bertanggung jawab dalam menentukan kode penyakit dan tindakan yang tepat salah satu kompetensi perekam medis ialah keterampilan klasifikasi klinis, kodefikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, dengan kata lain seorang perekam medis mampu menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat (Menkes, 2020).

Tugas dan tanggung jawab seorang *coder* adalah melakukan kodifikasi diagnosis dan tindakan/prosedur yang ditulis oleh dokter yang merawat pasien sesuai dengan ICD-10 untuk diagnosis dan ICD-9-CM untuk tindakan/prosedur yang bersumber dari rekam medis pasien (Permenkes, 2014).

Kegiatan pengkodingan (*coding*) yaitu memberikan kode yang menggunakan huruf dan angka yang berkombinasi antara huruf dan angka, fungsi dari kombinasi huruf dan angka iyalah sebagai representasi sebagai bagian dari data, guna pemberian kode ini sebagai klasifikasi penyakit yang berdasarkan kriteria yang telah di sepakati. Pemberian kode atas diagnose klasifikasi penyakit yang berlaku menggunakan ICD-10 (Kemenkes, 2022).

Coding sangat penting dalam rekam medis, yaitu dalam menentukan diagnois dan tindakan pada penyakit pernapasan (Paramita, 2023). Didalam sistem respirasi terdapat cukup tinggi kasus di Indonesia, dari 10 penyakit terdapat cukup banyak kasus per 10.000 penduduk, di antara 10 pernyakit tersebut 4 merupakan penyakit sistem respirasi, dalam kasus ini *coder* harus mampu menentukan kode penyakit yang tepat sesuai dengan diagnosis pasien (Kemenkes, 2023).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata) (Notoamodjo, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan petugas *coder* adalah faktor umur usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah pula kedewasaannya dan semakin banyak menyerap informasi yang dapat berpengaruh pada kinerjanya. Adanya perbedaan usia juga dapat mempengaruhi kinerja petugas *coder* dalam proses *coding*, faktor pendidikan, Latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan kemampuannya dalam bekerja. Petugas koder dengan pendidikan yang baik akan lebih mudah melakukan pekerjaannya karena mampu menguasai tuntutan pekerjaan yang diberikan. Sedangkan petugas dengan pendidikan yang kurang baik akan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya, pengalamannya dalam memahami tugas-tugas yang diberikan, dan yang terakhir adalah faktor pengetahuan, Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Petugas *coder* dengan tingkat pengetahuan yang baik diperoleh dari proses pendidikan, pelatihan maupun pengalaman, sumber informasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan nya masing-masing (Notoadmodjo, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Purnama Sari dkk, 2019, dengan judul Analisis Pengetahuan Petugas Rekam Medis tentang Terminologi Medis di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau, dengan menggunakan metode pedoman wawancara, berdasarkan hasil wawancara, dari 5 informen, mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman kerja petugas *coder* khususnya pada pengkodean penyakit, petugas *coder* sering mengalami kendala yang diakibatkan oleh tidak adanya buku pedoman dan kurangnya pemahaman petugas *coder* terhadap istilah medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Widyaningrum, 2021 dengan judul hubungan ketepatan terminologi medis dengan keakuratan kode diagnosis penyakit sistem *genitourinary*, dengan menggunakan metode retrospektif, dari 100 dokumen, hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketepatan penulisan terminologi medis dengan keakuratan kode diagnosis utama dapat ditunjukkan dari 52 dokumen rekam medis yang tepat dan 48 dokumen rekam medis yang tidak tepat, serta 53 dokumen rekam medis yang akurat dan 47 dokumen yang tidak akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofri Heltiani dkk, 2022 dengan judul hubungan ketepatan penulisan terminologi medis terhadap keakuratan kode kasus rawat inap RSKJ Soeprato Provinsi Bengkulu, dengan metode penelitian analitik, dari 93 kasus kasus rawat inap beserta kodenya, terdapat 55 (59,1%) terminologi medis tepat dan 38 (40,9%) terminologi medis tidak tepat, serta 49 (52,7%) kode akurat dan 44 (47,3%) kode tidak akurat dan ada hubungan antara ketepatan penulisan terminologi medis dengan keakuratan kodefikasi kasus rawat inap.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka ditemukan masalah yang menyebabkan ketidak tepatan pengkodean serta pelaksanaan dalam pengkodean. Ketepatan data diagnosis sangat krusial di bidang manajemen data klinis, penagihan kembali biaya, beserta hal-hal lain yang berkaitan dengan asuhan dan pelayanan kesehatan (Hatta. GR, 2008).

Kurangnya pengetahuan *coder* terhadap terminologi medis akan mengakibatkan ketidakakuratan kode diagnosis. Hal ini kemudian akan mempengaruhi data dan informasi laporan serta ketepatan tarif INA-CBG's, yang pada saat ini digunakan sebagai metode pembayaran oleh Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS). Apabila *coder* salah dalam menetapkan kode diagnosis, maka jumlah pembayaran klaim juga akan berbeda (Maimun, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu *coder* di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Kota Medan menyatakan bahwa *coder* mengalami kesulitan dalam menegakkan kode, karena kesulitan saat membaca tulisan dokter serta kurang memahami dalam penentuan terminologi medis pasien. Sehingga hal ini mengakibatkan proses pengklaiman jaminan kesehatan nasional menjadi terhambat. Pada bulan juni 2024 ada 88 data yang pending, terdapat 13 (14,7%) data respirasi yang pending, hal ini dikarenakan tatalaksana untuk pneumonia tidak sesuai, tidak terdapat foto torax, kriteria untuk gejala penyakit tidak sesuai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan *Coder* Tentang Terminologi Medis Pada Sistem Respirasi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan *coder* tentang terminologi medis pada sistem respirasi Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan *coder* tentang terminologi medis pada sistem respirasi Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia untuk menentukan kriteria kodefikasi sistem respirasi berdasarkan pengetahuan *coder* di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai wadah informasi atau penambah wawasan tentang sejauh mana atau mengetahui kuantitas *coder* yang memiliki pengetahuan baik tentang terminologi medis pada sistem respirasi.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan terutama tentang terminologi medis pada sistem respirasi.